

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Monografi SDN Sarang Tiung

SDN Sarang Tiung berdiri sejak tahun 1973 dengan kepala sekolah pertama yang bernama Bapak Mailan dan sampai saat ini dipimpin oleh bapak Suciyana,S.Pd, MM. SDN Sarang tiung bertempat di desa Sarang Tiung, Jl. Berangas km, Rt. 05 hingga sekarang SDN sarang tiung sudah berdiri 48 Tahun.

Monografi, identitas sekolah, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana dari SDN Sarang Tiung keterangannya secara rinci dan sistematisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Adapun data profil sekolah SDN Sarang Tiung yaitu :

Nama Sekolah	: SDN Sarang Tiung.
NIS/NPSN	: 100150/30303449
Alamat	: Jl. Berangas Km 8, SARANG TIUNG, Kec. Pulau Laut Sigam, Kab. Kotabaru Prov. Kalimantan Selatan
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	: B

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi sekolah

”Terwujudnya siswa yang cerdas, terampil, berprestasi yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. ”

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan Visi tersebut, Sekolah menentukan langkah – langkah strategis yang dinyatakan dalam **Misi** berikut :

- 1) Melatih siswa untuk hidup sehat jasmani dan rohani
- 2) Membentuk siswa berfikir kritis, cerdas, aktif dan terampil
- 3) Membiasakan siswa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab
- 4) Melatih dan mengembangkan kreatifitas siswa

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa
- 2) Membekali peserta didik dengan kompetensi dasar dan berkepribadian sehingga mampu bersaing sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 3) Menumbuhkan sikap beretika dan kemampuan komunikasi social (tertib, sadar aturan, dapat bekerjasama dengan teman)
- 4) Menggali dan mengembangkan potensi dan minat peserta didik sehingga memiliki kecakapan hidupnya secara mandiri
- 5) Memiliki jiwa cinta tanah air

3. Keadaan Guru Dan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SDN Sarang Tiung

Tabel 4.1 Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Status	Jabatan
1	Suciyana, S.Pd, MM	PNS	Kepala Sekolah
2	Supiadi, S.Pd	PNS	Wakil kepek
3	Binti Khotimah, S.Pd.I	PNS	Guru PAI
4	Kusriati, S.Pd.	PNS	Guru kelas
5	Siti Marqoyah,S.Pd	PNS	Guru kelas
6	Siti Basra Tnda Ali,S.Pd	PNS	Guru kelas
7	Sartika Dewi,S.Pd	PNS	Guru kelas
8	Diana Agustin,S.Pd.SD	PNS	Guru kelas
9	Arbiah,S.Pd.SD	PNS	Guru kelas
10	Normayulida,S.Pd.I	PNS	Guru PAI
11	Badarudin,S.Pd	PNS	Guru kelas
12	Sirajudin,S.Pd,SD	PNS	Guru kelas
13	Jumiati,S.Pd	PNS	Guru kelas
14	Muhammad Yusuf,S.Pd	PNS	Guru kelas
15	Rinto,S.Pd	PNS	Guru kelas
16	Ani Yusita,S.Pd	PNS	Guru kelas
17	Herni Andriani,S.Pd.SD	PNS	Guru kelas
18	Khairul Mu'min,S.Pd	PNS	Guru PJOK
19	Rusdiana,S.Pd	honor	Guru kelas
20	Hendra Lesmana,S.Pd	honor	Guru PJOK
21	Hendrica Gusverdian,S.Kom	honor	Operator / TU
22	M. Rezky Ilhami	honor	Guru PAI/BTA
23	Selamat Aspar Jaya	honor	Penjaga Sekolah

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah guru sekolah berjumlah 22 orang dengan rincian guru PNS berjumlah 18 orang dan tenaga kerja guru honorer berjumlah 4 orang dan 1 orang penjaga sekolah.

Tabel 4.2 Keadaan siswa

Kelas	1		2		3		4		5		6		Jumlah semua
Lokal	2 lokal		3 lokal		3 lokal		2 lokal		3 lokal		2 lokal		
L/P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
	38	29	30	34	48	32	43	30	25	29	35	33	406
Jumlah	67		64		80		73		54		69		406

Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH	KONDISI
1	RUANG KELAS	15	BAIK
2	PERPUSTAKAAN	1	BAIK
3	MUSHALLA	1	BAIK
4	KANTIN	1	BAIK
5	RUANG KEPSEK	1	BAIK
6	RUANG GURU	1	BAIK
7	WC SISWA	4	BAIK
8	WC GURU	1	BAIK
9	UKS	1	BAIK
10	TEMPAT PARKIR	1	BAIK
11	LAPANGAN	1	BAIK

B. DESKRIPSI DATA

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan akhlak Siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting SDN Sarang Tiung Kotabaru. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Pada saat observasi dilakukan terjadi pula Negara Indonesia dalam keadaan menghadapi masa pandemic Covid-19 yang mana semua sekolah menjalankan pembelajaran melalui pembelajaran daring (online). Pembelajaran di sekolah hanya dapat dilakukan dengan cara daring, oleh karena itu guru hanya memberikan pembelajaran tidak tatap muka langsung, jadi interaksi guru dan murid mengalami keterhambatan, walaupun tidak mengurangi esensi pembelajaran. Pembelajaran disaat itu hanya melalui pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan aplikasi Whatsapp dan Clasroom saja. Inilah yang menjadi hambatan bagi penulis untuk

mendapatkan data observasi, jadi diambil kesimpulan bahwa yang menjadi bahan observasi penulis hanya berdasarkan jawaban dari guru yang menjadi responden bercerita pada saat sebelum pandemic, penulis juga mencari data observasi dengan mencari bukti-bukti seperti foto atau video pelaksanaan pembelajaran sebelum masa pandemic.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SDN SARANG TIUNG KOTABARU

a. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan ahlak kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya akhlak menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, salah satu peran guru PAI adalah pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa, terlebih lagi guru PAI, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa”.*¹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Bapak Rezky Ilhami selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam siswa”.*²

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama tentang akhlak, akhlak adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru Pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pelaksanaan pendidikan agama terutama tentang Akhlak siswa yang ada di SDN Sarang Tiung Kotabaru, berikut ini hasil wawancaranya:

¹ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

² Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

“Menurut Ibu Yulidawati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa.”³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru PAI yang lain, yaitu Ibu yulidawati,S.Pd.I, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu yulidawati,S.Pd.I, perilaku keseharian siswa sudah mencerminkan perilaku Islami, berdasarkan pengamatan saya selama ini setiap siswa bertemu dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersalaman. Selain itu 80% siswi sudah berkerudung”.*⁴

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah di perankan oleh guru PAI dengan baik, kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan membentuk akhlakul kharimah sekaligus menjadi media guru untuk membudayakan *akhlakul karimah* siswa.

Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mensukseskan tujuan yang ingin dicapai oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

³ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

⁴ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, Jam 10.00

*“Menurut Bapak Rezky ilhami selaku guru PAI serta, Musholla di SDN Sarang Tiung Kotabaru ini digunakan untuk aktivitas ibadah serta tempat mengkaji dan memperdalam ilmu agama. Kajian buku tentang agama Islam sering kami lakukan di Musholla ini untuk menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari agama Islam serta memperdalam pengetahuan siswa terkait agama Islam”.*⁵

Selain itu peneliti juga bertanya kepada Guru Pendidikan Agama Islam terkait sarana prasarana yang menunjang peningkatan perilaku Islami pada siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, di SDN Sarang Tiung Kotabaru ini ada musholla yang digunakan untuk aktivitas keagamaan siswa-siswi seperti ibadah membaca Al-Qur’an, selain itu di samping musholla ada perpustakaan Islami yang di dalamnya berisi buku-buku dan referensi untuk memperdalam ilmu agama”.*⁶

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru mengenai apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para siswa, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Husnul Ramadani selaku siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan adalah pembacaan surah Yasin serta sholawatan pada setiap hari jum’at, selain itu setiap peringatan hari besar Islam (PHBI) selalu melaksanakan acara tersebut di sekolah serta wajib diikuti oleh semua siswa”.*⁷

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja yang ada di SDN Sarang Tiung Kotabaru. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

⁵ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

⁶ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

⁷ Wawancara, Siswa, 19 Agustus 2021

*“Menurut Bapak Rezky Ilhami, ada berbagai macam ekstrakurikuler PAI di sekolah ini, contohnya saja ada Gerakan Qur’ani atau yang biasa disebut anak-anak dengan GQ, kegiatannya tersebut meliputi belajar membaca Al-Qur’an secara tartil, belajar azan, serta belajar caramah dan alhamdulillah sering mengikuti lomba-lomba yang diadakan tingkat sekolah, Kecamatan serta Kabupaten antar sekolah”.*⁸

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar dalam membentuk dan meningkatkan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti GQ (Gerakan Qur’ani), belajar membaca Al-Qur’an secara tartil, belajar azan, serta belajar caramah, dan kegiatan keagamaan yang meliputi pembacaan surah *Yasin* serta sholawatan pada setiap hari jum’at, selain itu juga selalu melaksanakan peringatan hari besar Islam (PHBI), serta perpustakaan Islami digunakan oleh guru untuk memaksimalkan tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa.

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ini masih dalam keadaan pandemic, yang berbuntut pada keadaan dilaksanakan pembelajaran dalam keadaan Daring atau online, jadi peneliti kesulitan mengungkap pembahasan mengenai penelitian ini, oleh karena itu pembahasan mengenai peran guru PAI ini hanya berdasarkan kejadian yang telah lalu, atau cerita pada saat sekolah masih melaksanakan pembelajaran tatap muka, tetapi walaupun pembelajaran dalam keadaan daring, sebagai guru PAI harus terus berperan aktif untuk selalu dapat meningkatkan akhlak siswa untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya.

⁸ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

b. Peran Guru PAI Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, berusaha untuk lebih dekat dengan mereka juga saya gunakan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk giat beribadah, berangkat dari hal kecil itulah secara tidak langsung mereka akan sadar dan meniru kebiasaan berperilaku Islami, walaupun dalam keadaan sekarang ini yaitu dalam keadaan pembelajaran daring, saya selalu mengingatkan kepada mereka untuk selalu semangat dan selalu berbuat kebaikan”.*⁹

⁹ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu Yulidawati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para siswa seperti Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, mungkin contohnya saja, saya selalu tepat waktu sesuai jadwal pelajaran saya untuk memberikan pelajaran kepada siswa melalui online, saya selalu disiplin”.*¹⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari guru PAI SDN Sarang Tiung Kotabaru, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Bapak Rezky ilhami, guru PAI merupakan sosok guru yang patut dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengemban tugasnya mendidik siswa untuk berperilaku Islami telah meraih hasil yang memuaskan, perilaku Islami kini sudah membudaya pada perilaku siswa”.*¹¹

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru mengenai tauladan yang dapat diambil oleh siswa dari guru PAI, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Nor Aulia selaku siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru, banyak sekali yang saya teladani dari beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi kami agar berperilaku baik dan rajin beribadah membuat kami ingin berubah lebih baik lagi”.*¹²

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan perilaku seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara

¹⁰ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

¹¹ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, Jam 10.00

¹² Wawancara, siswa, 19 Agustus 2021

konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam menjadi maksimal. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan bertanya kepada salah satu siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Serliana selaku siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru, PAI adalah salah satu mata pelajaran yang saya sukai, karena dalam pembelajaran PAI banyak sekali hikmah yang dapat saya teladani, selain itu model pembelajaran yang guru gunakan membuat siswa lebih aktif dalam prakteknya”.*¹³

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai hal yang paling berkesan dalam pembelajaran agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Husnul ramadani selaku siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru, yang paling berkesan buat saya adalah saya bisa lebih memperdalam ilmu tentang agama, karena menurut saya memperdalam ilmu agama adalah wajib bagi setiap muslim”.*¹⁴

Sikap ketauladanan guru juga sering siswa contoh dari kegiatan guru sehari-hari di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru melakukan pembelajaran sedikit banyak akan ditiru oleh siswanya. Peneliti menanyakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang pertama kali saya lakukan setelah masuk kelas adalah

¹³ Wawancara, Siswa, 19 Agustus 2021

¹⁴ Wawancara, Siswa, 19 Agustus 2021

mengucapkan salam dahulu, setelah itu ketua kelas saya suruh untuk memimpin do'a, kemudian saya absen siswa selanjutnya saya melakukan apersepsi pelajaran minggu lalu sebentar”¹⁵

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa selaku ketua kelas, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Nor Aulia selaku ketua kelas, sebelum pelajaran dimulai bapak selalu mengucapkan salam, setelah itu saya disuruh untuk memimpin do'a, setelah do'a biasanya bapak mengulang sedikit pembelajaran minggu lalu”¹⁶

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, guru PAI selalu mengucapkan salam dan menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, hal tersebut dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas dan di perpustakaan Islam. Guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di dalam kelas dan di perpustakaan Islam.

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan akhlak di SDN Sarang Tiung Kotabaru sebagai berikut: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat

¹⁵ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

¹⁶ Wawancara, Siswa, 19 Agustus 2021

mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini dilakukan sesudah masa pandemic COVID 19, maka peneliti langsung terjun kelapangan untuk memberikan wawancara kepada responden berkaitan hal yang akan diteliti serta pada tahap wawancara dengan pendidik, mereka menceritakan keadaan pada kebiasaan sekolah sebelum pembelajaran daring yang tidak menghilangkan esensi poin yang ingin diteliti, tahap observasi selanjutnya dilakukan peneliti perilaku memperhatikan keadaan siswa pada kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap

perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Di sisi lain kenakalan siswa sudah menjadi rutinitas kaum pelajar, membolosnya siswa pada saat jam pelajaran, tawuran, dan kenakalan pelajar lainnya membuat guru lebih bekerja ekstra dalam membina dan mengarahkan siswa.

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Yulidawati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, kenakalan siswa disini dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan, karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berkenaan dengan pelanggaran terlambat masuk sekolah, untuk solusinya kepala sekolah bekerja sama dengan guru PAI rutin mengadakan razia siswa yang terlambat dan melakukan motivasi kepada siswa agar selanjutnya tidak terlambat lagi, dalam hal pembelajaran daring pun, kenakalan tersebut salah satunya terlambatnya siswa mengirim tugas pelajaran, tetapi hal ini bias diatasi oleh guru PAI sendiri, yaitu dengan teguran ataupun dengan pendekatan persuasif”¹⁷.

Dalam menanggulangi kenakalan pada siswa tentunya guru harus melakukan evaluasi, agar kedepannya perilaku siswa dapat dirubah dan dibina kearah perilaku Islami. Akan tetapi sering kali guru menemukan hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Karakter siswa yang berbeda-beda tentunya memerlukan cara yang tepat untuk menanggulangnya.

¹⁷ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Bapak Rezky Ilhami selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebenarnya hambatan itu pasti ada, akan tetapi tinggal bagaimana penyikapannya, bila mereka kita bimbing dan arahkan dengan baik maka hambatan itu pasti bisa dicegah”.¹⁸

Setelah peneliti mengetahui faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa, selanjutnya peneliti ingin mengetahui solusi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan itu, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mendidik anak jaman sekarang itu memang susah, apalagi anak SD. Disuruh belajar tentang pelajaran agama terkadang mereka tidak tertarik. Tapi untuk menangani siswa seperti itu harus sabar. Ya pertama saya lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan Islam, dengan siswa sering berkunjung ke perpustakaan, membaca buku-buku tentang keIslaman diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajarinya lagi. Dalam setiap kelas saya juga membentuk club kajian Islam, dan juga saya terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, maksudnya disini saya ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam”.¹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ibu Yulidawati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, tentu saja dengan memberikan contoh yang baik dan selalu memberikan bimbingan dalam berperilaku Islami kepada mereka lambat laun kecenderungan untuk berperilaku Islami akan melekat dan menjadi kebiasaan berperilaku mereka sehari-hari, selain itu kegiatan keagamaan seperti pembacaan surah Yasin

¹⁸ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

¹⁹ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

*serta solawatan setiap hari jum'at saya gunakan untuk membangun kepribadian Islami mereka, selain itu juga pada saat masa pembelajaran daring ini, saya biasanya sesekali mengiriminya video saya sendiri yang berisikan ceramah atau nasehat yang baik”.*²⁰

Dalam meningkatkan akhlak siswa, guru perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya segala aspek harus di maksimalkan untuk mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi agama sangat dirasa perlu untuk dimaksimalkan.

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam *Indepth Interview* peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Bapak Rezky Ilhami selaku Guru Pendidikan Agama Islam, banyak sekali cara yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan akhlak pada siswa. Contohnya saja mewajibkan siswa untuk datang ke perpustakaan Islam pada saat pelajaran PAI, menjadwalkan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan Islam 1 minggu sekali untuk mengkaji materi-materi tentang keIslaman dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan oleh Pembina dari perpustakaan Islam”.*²¹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari guru PAI yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I, evaluasi yang digunakan oleh guru PAI sudah tepat dalam meningkatkan akhlak pada siswa, adanya kajian-kajian tentang Islam, mobilisasi perpustakaan Islami, dan pemaksimalan ekstrakurikuler keagamaan mampu membuahkan hasil yang cukup memuaskan, sampai saat ini perilaku Islami menjadi Akhlakul Karimah bagi siswa”.*²²

²⁰ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

²¹ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

²² Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, Jam 10.00

Selain itu ada faktor pendukung lain yang dapat membantu guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, yaitu dari kepala sekolah serta tim MGMP PAI. sesuai wawancara, peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang dapat mendukung peningkatan akhlak siswa. peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, berikut ini hasil wawancaranya:

*“Menurut Ibu yulidawati,S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, adanya dukungan dari semua guru-guru PAI dan kepala sekolah yang sangat kuat, selain itu tim MGMP dan kabupaten juga sangat mendukung sekali dengan didirikannya perpustakaan Islam di sekolah ini”.*²³

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh guru PAI yang lain, sebagai berikut:

*“Menurut Bapak Rezky Ilhami selaku guru PAI, faktor yang sangat mendukung sekali itu yang pertama ya adanya dukungan dari kepala sekolah, dari guru-guru PAI dan juga dukungan dari tim MGMP serta kabupaten. Selain itu siswa juga sangat mendukung sekali dengan diadakannya pembelajaran dengan melibatkan perpustakaan islam. Ya memang tidak semua siswa senang tetapi lumayan banyak yang suka. Contohnya saja setiap hari perpustakaan Islam ini selalu ramai dengan kedatangan siswa siswi, ada yang mencari materi pembelajaran ada juga yang cuma baca-baca buku saja. Dan siswa datang kesini tidak hanya ada jam pelajaran PAI saja namun saat istirahat”.*²⁴

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan siswa.

*“menurut Husnul ramadani dengan didirikannya perpustakaan Islam yang ada di sekolah ini kita jadi bisa lebih dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Sehingga belajar agama tidak hanya kperilaku di kelas saja namun kapanpun ada jam kosong atau istirahat bisa datang kesini”.*²⁵

²³ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

²⁴ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

²⁵ Wawancara, Siswa, 19 Agustus 2021

Peneliti juga bertanya kembali tentang faktor pendukung lainnya kepada guru PAI, beliau mengatakan:

“Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, keaktifan dan antusias para siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam jadi semakin bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa aktif dan senang dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Karena semua itu butuh proses, tidak mudah membalikkan telapak tangan”. T tutur beliau sambil tersenyum.²⁶

“Selain itu beliau mengemukakan “ kebersihan yang ada di dalam ruang perpustakaan membuat para siswa siswi menjadi lebih nyaman dan betah saat berkunjung ke perpustakaan Islam. Karena kebersihan itu kan merupakan sebagian dari Iman. Tidak hanya kebersihannya saja tetapi di perpustakaan Islam ini disediakan berbagai macam buku-buku keislaman yang lumayan banyak, dengan adanya banyak buku diharapkan para siswa lebih bisa memperbanyak ilmu-ilmunya tentang Islam”.²⁷

Penelitianpun melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“peneliti melihat-lihat ruang perpustakaan Islam dan ternyata memang benar ruang perpustakaan Islam terlihat bersih dan nyaman tidak ada buku-buku yang berserakan, sehingga membuat para siswa yang berkunjung di perpustakaan menjadi betah. Peneliti melakukan observasi, dan ternyata benar yang telah diungkapkan oleh Pembina Perpustakaan Islam.”.²⁸

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Yulidawati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam terkait pelaksanaan pendidikan agama terutama akhlak siswa yang ada di SDN Sarang Tiung Kotabaru setelah evaluasi yang telah dilakukan. Berikut ini hasil wawancaranya:

²⁶ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

²⁷ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

²⁸ Observasi, 4 Juni 2021

*“Menurut Yulidawati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Alhamdulillah, sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi pembiasaan siswa di sekolah, adanya program 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) menjadi pedoman siswa dalam berperilaku, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut serta membantu guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa, kegiatan-kegiatan keagamaan rutin dilakukan, selain itu minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menjadi tolak ukur keberhasilan PAI dalam membina akhlak siswa”.*²⁹

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa peran guru dalam mengevaluasi dalam segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalam satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud Akhlakul Karimah.

2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SDN SARANG TIUNG KOTABARU

Upaya meningkatkan akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk meningkatkan akhlak, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama pada objek atau siswa yang dididiknya. Dalam sebuah upaya dalam meningkatkan akhlak tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Demikian

²⁹ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

halnya upaya dalam meningkatkan akhlak yang ada di SDN Sarang Tiung Kotabaru, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

**a. Faktor Yang Mendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru**

Berdasarkan informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran, Kemauan Siswa.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang faktor pendukung guru pendidikan agama Islam. Peneliti menanyakan, kepada Bapak Rezky Ilhami beliau menjelaskan sebagai berikut:

“kemauan anak ,dalam membiasakan dirinya melaksanakan hal yang baik, agamanya baik, umumnya baik dan dari sisi kedisiplinannya bagus. Jadi bukan keberhasilan semata dilakukan oleh pihak sekolah tapi sinkronisasi dengan apa yang dilakukan diluar sekolah.”³⁰

pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh guru agama Islam saat peneliti menanyakan tentang faktor pendukung guru agama. Menurut Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I Beliau menjelaskan, adapun pemaparannya sebagai berikut:

“kesadaran siswa dalam menerima perintah, pembinaan, bimbingan oleh guru, kalau siswa itu menyadari dan dapat menerima dengan baik. Insyaallah, anak tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai perilaku, yang telah diterimanya disekolah saja. Ya, karena kesadaran itu sangat penting.”³¹

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kemauan siswa untuk menjadi anak yang lebih baik lagi sesuai ajaran agama dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik

³⁰ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

³¹ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

itu tergantung pada diri anak sendiri, sejauh mana siswa dapat mengontrol dirinya sendiri, dan dapat membedakan mana perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Rasa Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak. peneliti menanyakan kepada Ibu Yulidawati, S.Pd.I, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Tanggung jawab seorang guru agama atau kesadaran guru agama. Kita sebagai guru agama memang mempunyai tanggung jawab untuk pembentukan perilaku atau akhlak mulia. Seorang guru agama memiliki ketrampilan, sikap, prakteknya dalam sehari-hari itu sudah menyatu oleh guru agama. Disisi lain guru agama harus tanggung jawan juga harus jujur dalam kehidupan sehari-hari.”³²

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang faktor pendukung guru agama dalam meningkatkan akhlak. Peneliti menanyakan kepada Bapak Rezky Ilhami, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“sebagai guru agama, kita disini tidak hanya menyampaikan materi, tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan pada siswa, tapi diluar guru agama merupakan sumber perilaku. Dari tanggung jawab inilah dapat membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.”³³

Dari paparan diatas diketahui bahwa, tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja,

³² Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

³³ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

tetapi membentuk watak dan pribadi siswa dengan akhlak sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral atau perilaku. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswa-siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, membentuk peserta didik untuk menjadi orang yang berperilaku atau berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

3) Lingkungan Sekolah Yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dan menciptakan suasana sekolah yang agamis merupakan usaha sadar dari pihak sekolah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama, yaitu Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I, beliau menjelaskan, sebagai berikut:

“Guru agama menerapkannya untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia, di sekolah pun juga menciptakan suasana yang agamis. Sekecil apapun harus kita urus.”³⁴

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung peningkatan akhlak pada siswa, menurut Ibu Yulidawati, S.Pd.i, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Lingkungan sekolah yang kondusif, kalau disekolah ini dapat membuat lingkungan yang bernuansa agamis maka Insyaallah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga baik”.³⁵

³⁴ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

³⁵ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

Dengan lingkungan yang kondusif dan menciptakan suasana yang agamis di sekolah, merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi pembentukan dan pembinaan para siswa guna meningkatkan akhlak siswa yang lebih baik lagi dan terarah sesuai ajaran agama Islam.

4) Pergaulan Siswa Dalam Sehari-Hari

Dalam upaya meningkatkan akhlak, faktor pendukung selain kesadaran diri siswa adalah teman bergaul para siswa sendiri. Ini tergambar dalam pernyataan guru pendidikan agama yaitu Bapak rezky Ilhami sebagai berikut berikut:

“...Semua tergantung pandai-pandainya siswa dalam memilih teman, tahu mana teman yang baik untuknya dan yang bukan. Atau mempunyai teman yang kurang bagus dia akan terbawa, dan jika siswa mempunyai teman yang berperilaku yang bagus anak itupun juga akan terbawa dalam perilaku-perilaku atau tingkah laku yang bagus pula, kalau bisa yang memiliki akhlakul karimah yang baik pula”.³⁶

Ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I juga memaparkan hal yang sama, bahwa:

*“Dalam pergaulan, dalam memilih teman bermain ini merupakan kesadaran siswa untuk memilih teman yang baik, tidak hanya asal bergaul. hal ini tergantung pandai-pandainya anak memilih teman.”*³⁷

Dari hasil paparan diatas peneliti simpulkan bahwa memilih teman bergaul tidak boleh asal memilih teman. Dalam pergaulannya siswa, tinggal bagaimana sepandai-pandainya siswa untuk memilih teman yang baik, dalam pendidikan dan keagamanya.

³⁶ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

³⁷ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

5) Sarana Prasarana

Salah satu sarana prasarana yang mendukung upaya meningkatkan perilaku Islami di SDN Sarang Tiung Kotabaru diantaranya adalah Mushalla dan perpustakaan Islami. pernyataan dari guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Yulidawati,S.Pd.I sebagai berikut:

“..untuk di mushalla seperti yang sudah dipaparkan diatas, pada setiap hari jum’at, kita melaksanakan pembacaan surah Yasin serta sholawatan. Hal demikian akan menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa terhadap akhlak siswa.”³⁸

Hal ini juga dipaparkan oleh guru PAI bapak Rezky Ilhami berkaitan dengan adanya perpustakaan Islami bahwa:

“dalam proses perbaikan akhlak siswa saya memberikan apresiasi kepada pengelolaan perpustakaan Islami sangat dapat menunjang bagi perilaku Islami siswa.”³⁹

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan akhlak pada siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru adalah **1) Kesadaran, Kemauan Siswa. 2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SDN Sarang Tiung Kotabaru. 3) Lingkungan sekolah yang kondusif. 4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari. 5) Sarana prasarana, mushalla dan Perpustakaan Islami** merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan akhlak di SDN Sarang Tiung Kotabaru.

³⁸ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

³⁹ Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, Jam 10.00

b. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Berdasarkan paparan dari para responden adalah sebagai berikut:

1) Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

Pengaruh utama dalam upaya meningkatkan akhlak adalah lingkungan keluarganya, anak menghabiskan waktu dengan anggota keluarganya. Anak saat dirumah haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. kalau dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya juga akan baik. contohnya dirumah anak masih ada yang mau mengaji, ini juga salah satu faktor pendukung yang membentuk kepribadian siswa, peserta didik yang tahu mana perbuatan baik yang harus tertanam pada dirinya dan mana perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Akan tetapi jika sebaliknya, tidak sesuai keadaan yang ada justru kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, suka berkelahi, malas, nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembentukan dan pembinaan pada siswa akan diakui cukup sulit oleh guru pendidikan agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku Islami. Peneliti menanyakan kepada ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“lingkungan di rumah, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa, karena diluar sekolah guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan oleh siswanya. Jika lingkungan di rumahnya bagus maka hal itu mempengaruhinya untuk senantiasa berperilaku baik. jika lingkungan di

*rumah kurang baik tidak dimungkinkan akhlak siswa juga akan kurang baik. di rumah pembiasaan-pembiasaan yang kurang di pantau orang tua juga, ini seharusnya adanya pendekatan antara anak dan orang tuanya dirumah”.*⁴⁰

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yang lain, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak. Yaitu ibu Yulidawati, S.Pd.I, Beliau menjelaskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

*“..... Pengaruh keluarga. Dalam lingkungan keluarga kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya atau kurangnya pemantauan mengenai perilaku dan perilaku orang tua di keluarga ini bisa menjadi masalah juga. Karena waktu anak paling banyak itu bersama keluarganya, dan yang membentuk karakter siswa adalah orang tuanya dirumah”.*⁴¹

Paparan dari informan diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam tersebut, karena latar yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa kearah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, Pergaulan siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada

⁴⁰ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, jam 10.00

⁴¹ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, Jam 10.00

peneliti saat wawancara di ruang guru yaitu bapak Rezky Ilhami, berikut paparan beliau,

*“Pengaruh lingkungan, bagaimanapun kita sebagai guru agama memberi tahu, membimbing siswa di sekolah, tetapi kalau dilingkungannya tidak mencerminkan sikap yang positif ini menjadi penghambat guru agama dalam meningkatkan perilaku atau akhlak pada siswanya”.*⁴²

Begitu juga, pernyataan yang sama dengan pemaparan guru PAI yang lain yaitu ibu Hj. Binti Khotimah, S.Pd.I, peneliti menanyakan dan penjelasannya sebagai berikut:

*“Pengaruh pergaulan. memilih teman bermain, sepandai- pandainya anak memilih teman bermain, harus mencerminkan teman yang baik, baik dalam pertingkah laku, berperilaku dan yang paling penting lagi teman yang memiliki akhlak yang baik, kalau siswa berteman dengan teman yang salah, memberikan nilai-nilai yang buruk itu akan mempengaruhi akhlak dalam pertingkah laku dan perilakunya selalu menyimpang, ini jelas-jelas bukan yang diinginkan oleh guru agama pada siswanya”.*⁴³

Dari paparan dapat diketahui bahwa pengaruh pergaulan merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan akhlak pada siswa, dalam hal ini membuat anak menjadi sulit untuk diarahkan dan dibimbing.

3) Pengaruh Teknologi

Di zaman sekarang ini teknologi yang semakin canggih telah menyebabkan perubahan yang begitu cepat di berbagai aspek kehidupan manusia. Yaitu disaat zaman modern ini dihadapkan pada masalah perilaku ataupun moral yang serius, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Sekarang ini setiap rumah

⁴² Wawancara, Guru PAI, 12 Agustus 2021, jam 10.00

⁴³ Wawancara, Guru PAI, 19 Agustus 2021, Jam 10.00

memiliki televis, apalagi *Laptop* dan *handphone* sekarang ini bukan barang mewah lagi, yang lebih memprihatinkan lagi siswa tidak dapat jauh dari keduanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru agama dengan peneliti yaitu ibu Yulidawati, S.Pd.I, berikut penjelasannya:

*“Pengaruh teknologi yang semakin canggih, inilah yang sering menimbulkan atau menciptakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, karena kurangnya bisa memfilter mana yang baik dan mana yang selayaknya belum pantas untuk di akses oleh para siswa”.*⁴⁴

Teknologi informasi sekarang ini banyak disalah gunakan bagi para siswa khususnya yang memiliki rasa ingin tahu hal-hal yang tidak semestinya mereka tahu. pengaruh teknologi bagi para siswa yang tidak dapat memfilter secara baik akan menjadi salah satu penghambat peningkatan akhlak pada siswa.

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan akhlak pada siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru adalah 1) Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung. 2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa). 3) Pengaruh Teknologi canggih serta kurang bisanya siswa memanfaatkan dengan baik, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa.

⁴⁴ Wawancara, Guru PAI, 26 Agustus 2021, jam 10.00

B. ANALISIS DATA

1. PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SDN SARANG TIUNG KOTABARU

a. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang sentral dalam membina dan meningkatkan akhlak siswa. Adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) digunakan oleh guru PAI untuk mendidik siswa dalam upaya meningkatkan akhlak, berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan program 5S kepada siswa, sekarang program tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, hal tersebut tercermin pada bertemu siswa sudah terbiasa mengucapkan salam, baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan perpustakaan Islami juga dimaksimalkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan akhlak, kegiatan seperti melaksanakan pembacaan surah *Yasin* dan sholawatan setiap hari jum'at, serta selalu melaksanakan peringatan hari besar Islam (PHBI) dapat memperdalam pengetahuan siswa terhadap agamanya.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Gerakan Qur'ani atau yang biasa disebut anak-anak dengan GQ, kegiatannya tersebut meliputi belajar membaca Al-Qur'an secara tartil, belajar azan, serta belajar caramah. Hal demikian

itu menjadi wadah pematangan dan pengembangan keterampilan dibidang agama bagi siswa. Hal tersebut membuktikan dengan kerja keras dan kegigihan dari guru dalam mendidik siswa akan membuahkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa akhlak siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah, baik dalam bidang ibadah maupun bidang akhlak. Dalam bidang ibadah seperti melaksanakan pembacaan surah *Yasin* dan sholawatan setiap hari jum'at, serta selalu melaksanakan peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan contoh-contoh kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh siswa secara rutin. Sedangkan dalam bidang akhlak, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru ataupun sesama siswa, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, maupun dari sekolah.

Akhlak yang ditunjukkan oleh siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku Islami pada siswa. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa:

“tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt”.⁴⁵

Adapun dalam membentuk akhlak pada siswa, guru PAI harus menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru dapat tercapai

⁴⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

secara maksimal. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI dengan membudayakan 5S yaitu salam, senyum, sapa sopan dan santun dalam berperilaku, selain itu guru PAI juga memaksimalkan fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islami untuk kajian-kajian tentang Islam agar para siswa semakin luas pengetahuannya terhadap agama Islam. Menurut Ahmadi dan Supriyono, peran guru dalam proses belajar berpusat pada:

- 1) Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang;
- 2) Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁴⁶

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan akhlak pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus di perbaiki dan dirubah. Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- 1) *Kognitif*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama).

⁴⁶ Wahyuddin Nur nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 41

Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.

- 2) *Afektif*, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- 3) *Konatif*, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- 4) *Motorik*, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.⁴⁷

Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Begitu sentralnya peran guru dalam mendidik siswa maka dibutuhkan integritas dan komitmen dari seorang guru, terlebih lagi sebagai guru agama. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran membina akhlak sehingga terbentuk akhlak karimah dan menjadi perilaku di keseharian siswa.

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal. 9-10

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan akhlak kepada siswanya agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

b. Peran Guru PAI Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di SDN Sarang Tiung Kotabaru bahwa guru PAI telah menjadi model dan teladan bagi siswa, dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah siswa mereka sepakat mengatakan bahwa banyak keteladanan yang mereka ambil dari guru PAI, baik pada saat mengajar maupun sikap beliau pada berada di sekolah. Kesabaran beliau dalam membina dan memotivasi siswa untuk berperilaku Islami membuat siswa secara perlahan termotivasi untuk berperilaku Islami.

Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAI untuk mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu berbuat baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI pada saat mengajar. Sebelum masuk kekelas guru selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga budaya baik dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

Dalam pembahasan temuan sebelumnya, peneliti temukan bahwa peran guru PAI SDN Sarang Tiung Kotabaru untuk meningkatkan akhlak pada siswa salah satunya adalah dengan menjadi model atau teladan. Hal itu dikarenakan dengan menjadi model atau teladan guru akan dapat menanamkan akhlak pada siswa secara maksimal. Siswa secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan akhlak siswa. Dengan menjadi model atau teladan, diharapkan tumbuh kesadaran dari siswa untuk berakhlakul karimah.

Oleh karena itu guru harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan akhlak pada siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin:

“Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan kperilaku memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya”.⁴⁸

Sikap keteladanan guru PAI SDN Sarang Tiung Kotabaru ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam baik bertemu dijalan maupun saat memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Keteladanan guru

⁴⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), hal. 28

PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh siswa dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.⁴⁹

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan: ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafinda Perkasa, 2001), hal. 62

- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁵⁰

Sehingga peneliti berkesimpulan setidaknya ada tiga hal yang dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan keteladanan bagi siswa dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru sebagai berikut: *Pertama*, selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji. *Kedua*, selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula

⁵⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 47

dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, memberikan contoh nyata pada saat kegiatan belajar mengajar seperti selalu mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, mengingatkan siswa untuk berbuat baik dan sebagainya, maka secara tidak langsung siswa akan meneladani apa yang di contohkan oleh gurunya.

c. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan dari SDN Sarang Tiung Kotabaru bahwa dalam meningkatkan akhlak kepada siswa, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud akhlakul karimah.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru seringkali menghadapi hambatan, seperti kurang minatnya siswa terhadap pelajaran agama. Permasalahan tersebut dapat diatasi oleh guru PAI dengan mengadakan evaluasi yaitu bekerja sama dengan pembina perpustakaan Islam dengan sering mengadakan kajian tentang Islam, selain itu guru PAI juga lebih banyak mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan Islam.

Dengan siswa sering berkunjung ke perpustakaan Islam, membaca buku-buku tentang keIslaman diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari agama Islam. Selain itu dalam setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian

Islam, guru juga terus mengajak siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, maksudnya disini guru ingin menanamkan kepada siswa untuk cinta terhadap agama Islam sekaligus dapat meningkatkan perilaku Islami siswa.

Evaluasi memang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang maksimal, dan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini budaya perilaku Islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sudah menjadi pedoman siswa dalam berperilaku.

Untuk meningkatkan akhlak pada siswa, guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan, dikatakan berhasil jika ditandai dengan meningkatnya akhlak pada siswa dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh guru. Hal itu dapat terwujud salah satunya adalah guru bertindak sebagai evaluator, dengan evaluasi guru akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Dimayanti & Mudjiono:

“Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian”.⁵¹

Dalam rangka meningkatkan akhlak siswa di SDN Sarang Tiung Kotabaru ada beberapa upaya dalam meningkatkan akhlak pada siswa yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif dan

⁵¹ Dimayanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 36

psikomotorik, yaitu dengan menerapkan program 5S, sering mengadakan kajian Islam, dan mewajibkan siswanya untuk berkunjung ke perpustakaan Islami. Guru PAI juga bekerja sama dengan pembina perpustakaan Islam dengan sering mengadakan kajian tentang Islam, selain itu di setiap kelas guru PAI juga membentuk klub kajian Islam. Dengan langkah tersebut akhlak baik sekarang sudah menjadi budaya siswa SDN Sarang Tiung Kotabaru.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* mengatakan: Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya

- 1) sebagai evaluator, yaitu : Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.
- 2) Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.⁵² Sehingga guru PAI tidak hanya sebatas menilai dan mengevaluasi dari sisi akademik saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup segala aspek termasuk tingkah laku sosial peserta didik.

Seperti yang di ungkapkan oleh Hanafiah:

“Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, cet-8, 2011), hal 31-32

hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values".⁵³

Oleh karena itu guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi segala aspek yang ada dalam lingkup pendidikan. Tidak hanya aspek kognitif saja, akan tetapi dalam aspek afektif dan psikomotoriknya juga harus berjalan seimbang. Sehingga kompetensi yang diharapkan oleh guru dapat dicapai siswa secara maksimal, maka dari itu evaluasi merupakan komponen yang harus dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum maksimal dicapai oleh siswa. Sehingga tujuan guru untuk meningkatkan akhlak pada siswa tercapai secara maksimal dan menjadi budaya dalam berperilaku.

2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SDN SARANG TIUNG KOTABARU

Upaya meningkatkan akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk dan membina akhlak, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama pada objek atau siswa yang dididiknya. Dalam sebuah upaya dalam meningkatkan perilaku tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Demikian halnya upaya dalam meningkatkan akhlak yang ada di SDN Sarang Tiung

⁵³ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 72

Kotabaru, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Diantaranya:

a. Faktor Yang Mendukung Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Pada Siswa Di SDN Sarang Tiung Kotabaru.

1) Kesadaran, Kemauan Siswa.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).⁵⁴ Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.⁵⁵

2) Rasa Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama tidaklah hanya mengajar, ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁶

3) Lingkungan Sekolah Yang Kondusif

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan

⁵⁴ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

⁵⁵ *Ibid*, hal. 49

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam,....*, Hal 72-73

dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dilingkungan di sekolah.⁵⁷

4) Pergaulan Siswa Dalam Sehari-Hari

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁵⁸ Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:

- a) Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
- b) Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama. Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama).⁵⁹

5) Sarana prasarana

Keberadaan Mushalla dan perpustakaan Islami yang ada di sekitar SDN

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 298

⁵⁸ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta. Ar-ruzz Media, 2011), hal. 115

⁵⁹ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal.56

Sarang Tiung Kotabaru merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan akhlak di SDN Sarang Tiung Kotabaru, karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya.

b. Faktor-Faktor Yang Menghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Pada Siswa

1) Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

Latar belakang siswa yang kurang mendukung karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.⁶⁰

3) Pengaruh Teknologi

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainah yang dapat diperlemah oleh rangsangan

⁶⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hal. 152

negatif dari teknologi eletronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.⁶¹

⁶¹ *Ibid.* hal.10